

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teoretis

Pada bab II ini dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian yang diteliti yaitu (1) teori keterampilan menulis resensi, (2) teori kemampuan penalaran dan (3) dan teori minat menulis.

1. Keterampilan Menulis Resensi

Pada subbab ini akan dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang terkait dengan keterampilan menulis resensi. Untuk maksud tersebut, secara berturut-turut akan dijelaskan teori tentang (a) hakikat keterampilan, (b) pengertian menulis, (c) hakikat keterampilan menulis, (d) tahap-tahap menulis (e) tujuan menulis, (f) manfaat menulis dan (g) pengertian resensi dan (h) unsur-unsur resensi.

a. Hakikat Keterampilan

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil ([http://hakikat keterampilan.blogspot.com](http://hakikat_keterampilan.blogspot.com)). Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada di dalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bias dipelajari bukan hanya untuk pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat menjadi

pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya. Menurut Nadler (1986: 73) keterampilan (skill) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas (Hari Amirullah, 2003:17).

Berdasarkan pandangan ini, pengertian keterampilan menulis resensi dalam penelitian ini diartikan sebagai kecekatan seseorang (siswa) dalam hubungannya dengan bagaimana ia mandayagunakan semua fungsi mental atau kognitifnya untuk menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk resensi.

b. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Seseorang bisa disebut penulis karena memiliki kemahiran menuangkan secara tertulis ide, gagasan, dan perasaan dengan runtut.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan,

menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat (McCrimmon, 1967: 122).

Apa yang dituliskan mengandung arti dan manfaat yang membuat orang lain merasa perlu membaca dan menikmatinya, (Sabarti Akhadiah, 2001: 13). Menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Tarigan, 2008: 4)

Sementara itu Muchlisoh (1992: 233) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain dengan pembaca dengan menggunakan lambang grafik yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca sehingga terjadi komunikasi tidak langsung diantara penulis dan pembaca. Senada dengan Muchlisoh, Suparno dan Yunus (2008: 96) memaparkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediannya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang

terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Sementara itu Tarigan (1987: 3) berpendapat, menulis adalah merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tarigan (2008: 22) berpendapat lain bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Kegiatan penulisan di atas sangat terkait dengan penalaran. Penalaran (reasoning) adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, ataupun sesuatu yang dianggap bahan bukti, menuju pada suatu kesimpulan (Moeliono.1989: 124-125).

Menulis, di samping sebagai proses, juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Hastuti dalam Slamet (2008: 98) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena

melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosa kata yang memadai.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu bentuk kegiatan untuk menyampaikan ide-ide, pesan, gagasan, pendapat kepada orang lain dengan melalui tulisan sehingga pesan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

c. Hakikat Keterampilan Menulis

Suatu tulisan atau karangan dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan, isi tulisan, dan bentuk atau cara penyajiannya. Dalam karangan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sederhana, dan lancar. Dari segi isi karangan berupa fiksi dan nonfiksi, dan kesesuaian antara judul dan isi. Dilihat dari segi bentuk penyajiannya, karangan berbentuk puisi atau prosa.

Karangan yang tersusun dengan baik selalu mengandung tiga unsur utama, yaitu bagian pendahuluan (introduksi), isi tulisan (body), dan penutup (konklusi). Setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda. Bagian pendahuluan berfungsi untuk menarik minat pembaca dan menjelaskan ide pokok atau tema karangan. Fungsi bagian isi, yaitu sebagai jembatan yang menghubungkan bagian pendahuluan dengan penutup, sedangkan bagian penutup berfungsi sebagai kesimpulan. Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk

mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, pada hakikatnya keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pengalaman serta permasalahan dengan menggunakan media tulis secara tepat kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis.

d. Tahap-tahap Menulis

Pengajaran mengarang menurut Baraja (dalam Slamet, 2008: 105) terdiri dari lima tahap, yaitu (1) mencontoh, (2) mereproduksi, (3) rekombinasi dan transpormasi, (4) mengarang terpimpin, dan (5) mengarang bebas. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Mencontoh adalah aktivitas mekanis, namun demikian bukan berarti siswa tidak belajar apa-apa. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh lewat kegiatan mencontoh, misalnya berlatih menulis sesuai contoh.
- 2) Mereproduksi adalah menulis apa yang telah dipelajari secara lisan dan tertulis.
- 3) Rekomendasi dan transformasi adalah merupakan latihan menggabungkan beberapa karangan menjadi satu karangan.
- 4) Mengarang terpimpin adalah dilakukan dengan bantuan gambar atau kerangkakarangan.

5) Mengarang bebas adalah sebagai tahap akhir dari pengajaran mengarang dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat karangan secara bebas.

Sementara itu menurut Weaver (dalam Slamet, 2008: 111-116), secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu:

1) Prapenulisan (Prewriting)

Prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (a) menentukan dan membatasi topik tulisan, (b) merumuskan tujuan, menentukan bentuk kalimat, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (c) memilih bahan, serta (d) menentukan generalisasi dan cara mengorganisasi ide untuk tulisannya. Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, pada tahap prapenulisan kadang diperlukan stimulus untuk merangsang munculnya respon yang berupa ide atau gagasan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, misalnya membaca buku, surat kabar, majalah, dan sejenisnya.

Secara umum karangan terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, permasalahan, dan penutup. Pada bagian pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, bagian berikutnya adalah masalah dan pendekatan yang akan digunakan untuk menguraikan masalah, dan bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.

2) Pembuatan Draf (Drafting)

Dalam orientasi pembelajaran yang berpusatpada siswa, tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Para siswa mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah wacana sementara (draf).Adapun dalam tahap ini fokus perhatian siswa terarah pada penuangan ide-idenya secara tertulis. Di samping itu, hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek mekanis bahasa, seperti penulisan huruf, tanda baca, maupun aspek mekanis lainnya juga perlu mendapat perhatian. Pada tahap pramenulis belum ditentukan judul karangan, maka pada akhir tahap ini, penulis dapat menentukan judul karangan. Beberapa persyaratan yang diperlukan pada saat menentukan judul, antara lain (a) singkat, (b) provokatif, dan (c) relevan dengan isi.

3) Perevisian (Revising)

Pada tahap revisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap revisi masih dimungkinkan mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.Tahap merevisi dalam pengajaran menulis, siswa memeriksa rancangan tulisannya dalam segi isi untuk langkah perbaikan. Walaupun begitu, pengertian revisi tidak sekedar memperbaiki rancangan tulisan, tetapi juga mencakup upaya memenuhi kebutuhan pembaca sehingga tidak jarang

bagian-bagian dalam sebuah rancangan tulisan perlu ditambah, dipindah, dihilangkan, dan disusun kembali.

4) Pengeditan/Penyuntingan (Editing)

Hasil tulisan perlu dilakukan pengeditan. Hal ini berarti siswa sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan final. Jika pada bagian sebelumnya perbaikan diutamakan pada segi isi, maka pada bagian ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga siswa dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Adapun tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Jika sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal yang sia-sia karena ungkapan perasaannya tidak dibaca orang.

5) Publikasi (Publishing/Sharing)

Publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetak dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, pembacaan di depan kelas. Penguasaan terhadap menulis berarti kecakapan untuk mengetahui dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan kaedah yang berlaku. Kecakapan tersebut merupakan sebagian persyaratan keterampilan menulis seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan unsur-unsur kata, kalimat, paragraf, serta tata tulis menulis. Persyaratan kecakapan lain yang harus dimiliki oleh seorang penulis yang baik, seperti mencetuskan ide,

mengorganisasi isi tulisan secara sistematis dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Di samping itu, juga diperlukan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan.

Sebelum kegiatan menulis dimulai perlu adanya rancangan sebagai pedoman untuk menulis, sehingga akan memudahkan penulis untuk membuat tulisan. Rancangan tulisan adalah pedoman bagi penulis untuk mewujudkan tulisannya. Secara terperinci rancangan tulisan dapat membantu penulis dalam hal sebagai berikut: (1) untuk menyusun karangan secara teratur (2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali, dan (4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

e. Jenis-jenis Tulisan

Tulisan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana, yaitu:

1) Deskripsi (pemerian)

Adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya koyal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiriapa yang dialami penulisnya.

2) Narasi (pengisahan atau penceritaan)

Adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya suatu hal.

3) Eksposisi (paparan)

Adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang apat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikan.

4) Argumentasi (pembahasan dan pembuktian)

Adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuan meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Corak karangan seperti ini adalah hasil penilaian, pembelaan, dan timbangan baku.

5) Persuasi

Adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai kebenaran, sedangkan persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Persuasi juga menggunakan fakta. Hanya saja, dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk

menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis itu benar, (St.Y Slamet, 2008: 103-104).

Dalam kegiatan menulis bahasa merupakan media yang sangat utama. Agar pesan yang disampaikan kepada orang lain dapat dipahami, seorang penulis harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam bahasa seperti ejaan, pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Keempat unsur bahasa tersebut memiliki kedudukan yang amat penting dalam mendukung terciptanya tulisan yang baik, yaitu:

1) Ejaan

Ejaan adalah pelambangan fonem dengan huruf, Badudu dalam Slamet(2008: 117). Selanjutnya dikatakan bahwa selain itu, dalam sistem ejaan termasuk juga,(a) ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan kata berimbuhan serta partikel-partikel dituliskan, (b) ketetapan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda baca seperti titik(.), koma(,), titik koma(;), tanda kutip (“ ”), tanda tanya(?), dan tanda seru(!).

2) Diksi atau Pilihan Kata

Penguasaan sejumlah besar kata memungkinkan seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik. Kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti makin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan yang sanggup diungkapkannya.

3) Struktur Kalimat

Penggunaan kalimat efektif merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan seorang penulis. Ciri-ciri kalimat efektif menurut McCrimmon (dalam Slamet, 2008: 119) memberi empat ciri khusus, yaitu: kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), dan kevariasian (*variety*).

4) Struktur paragraf

Dalam pengungkapan pikiran atau perasaan yang dilakukan secara lisan akantampak hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Hubungan itu berupa hubungan yang berurutan, hubungan yang menyatakan satu kesatuan, hubungan yang menyatakan adanya kaitan struktur bahasa dan logis berbahasa, serta hubungan yang menunjukkan cara berpikir.

f. Manfaat Keterampilan Menulis

Sebenarnya kegiatan menulis banyak manfaat yang dipetikinya. Kemanfaatan itu antara lain dalam hal: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis, Graves dalam (Slamet, 2008: 105).

Smit dalam Slamet (2008: 105) menyatakan pengalaman belajar menulis atau mengarang yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis atau mengajarkannya. Karena itu, untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya

munculah berbagai mitos yang perlu kita perhatikan adalah (1) menulis itu mudah, (2) menulis itu harus sekali jadi, (3) kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis, dan (4) orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis.

Supaya lebih tepat dalam pembelajaran menulis, maka perlu diperhatikan; (1) peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis (sudah tidak lagi menggunakan pendekatan holistik) yang intinya adalah guru tidak mendominasi dalam pembelajaran. Guru banyak menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi untuk mengoptimalkan peran serta siswa, guru banyak memberi latihan menulis secara nyata kepada siswa dan dalam latihan itu diberikan secara bertahap. Guru harus memperhatikan proses pembelajaran siswa, pelaksanaan pembelajaran menulis diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara, dan membaca), dan interaksi antar siswa dan guru; (2) guru dapat memberikan penilaian hasil karangan siswa secara lebih objektif dan mampu memberikan umpan balik kepada siswa sehingga kualitas karangan siswa semakin baik; (3) meningkatkan motivasi siswa terhadap pelajaran mengarang (Amir Faudy. 2005:57-58).

g. Pengertian Resensi

Suatu jenis tulisan lain yang mempunyai titik singgung dengan ringkasan dan ikhtisar adalah resensi. Resensi sangat sering kita temui dalam berbagai media cetak meskipun dengan nama yang berbeda. Ada media cetak yang menyebut *timbangan buku*, *tinjauan buku*, *pembicaraan buku*, *jelajah buku*, dan

bedah buku. Selain itu, ada pula yang menamakannya sederhana, *buku* atau *pustaka*.

Resensi merupakan karangan yang berisi ulasan sebuah karya, baik itu berupa buku, film, maupun album lagu (E. Kosasih, 2012: 46). Resensi kemudian lebih sering didefinisikan sebagai suatu karangan yang berisi penilaian terhadap kualitas suatu buku. Resensi ditulis untuk memperkenalkan buku atau suatu karya seni kepada masyarakat pembaca dan membantu mereka dalam memahami atau bahkan memilihnya.

Istilah resensi dapat diartikan sebagai tulisan tentang pertimbangan buku atau wawasan tentang baik atau kurang baiknya kualitas suatu tulisan yang terdapat di dalam suatu buku. Namun makna kata resensi akhir-akhir ini meluas dan tidak hanya penilaian terhadap kualitas suatu buku. Oleh sebab itu, kata resensi dewasa ini diartikan sebagai suatu tulisan yang memberikan penilaian terhadap suatu karya buku (fiksi dan nonfiksi), pementasan film, drama, atau musik dengan cara mengungkapkan segi keunggulan dan kelemahan secara objektif.

Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang dibahas. Oleh karena itu, gaya persuatif sering ditonjolkan dalam resensi. Persuatif merupakan cara penulis dalam mendorong timbulnya keinginan para pembaca. Resensi juga berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami suatu buku.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa resensi merupakan salah satu upaya menghargai tulisan atau karya orang lain dengan cara memberikan

komentar secara objektif. Di dalam hal ini harus dihindari sejauh mungkin sifat subjektivitas penulis resensi terhadap bahan yang akan dirensi atau rasa senang dan tidak senang terhadap seseorang. Selain itu, penulis resensi harus memiliki wawasan yang cukup tentang bahan yang akan dirensi.

(h) Unsur-unsur Resensi

Menurut Goris Keraf (1991: 70), aspek-aspek yang dapat dijadikan bahan resensi sebuah buku adalah identitas buku, latar belakang buku, jenis buku, keunggulan buku, dan nilai buku. Tulisan berbentuk resensi buku tentunya berbeda dengan artikel ataupun esai. Resensi buku memiliki bagian-bagian: (1) judul resensi, (2) identitas buku yang dirensi, (3) sampul buku yang dirensi, (4) pengantar, (5) isi buku, (6) keunggulan dan kelemahan buku, dan (7) penutup yang berisi arahan kepada pembaca. Bagian-bagian tersebut perlu ada dalam sebuah resensi agar tujuan resensi yang paling utama, yaitu sebagai alat promosi benar-benar dapat tercapai. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Judul Resensi

Judul resensi tentunya berbeda dengan judul buku yang dirensi. Judul buku Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan apabila dirensi, resensinya dapat berbunyi Bahasa, Media Massa, dan Kekuasaan. Judul resensi diperlukan sebagai nama (tanda) yang menunjukkan wajah resensi itu sendiri. Untuk itu, judul resensi hendaknya: (1) provokatif (menarik), (2) tidak terlalu panjang (usahakan tidak berupa kalimat), dan (3) sesuai dengan isi resensi.

Judul resensi yang menarik dapat merangsang keinginan orang lain untuk membaca buku yang dirensi. Judul resensi yang baik dapat membuat orang lain

penasaran karena ada beberapa kata dalam judul yang perlu mendapatkan penjelasan. Penggunaan kata tragedi akan lebih menarik dibanding dengan kata musibah. Begitu juga judul resensi Psikologi Anak ala Lindgren mungkin lebih menarik dibanding dengan judul Psikologi Anak. Hal itu disebabkan adanya penggunaan kata Lindgren. Penggunaan kata tersebut dapat membuat keingintahuan pembaca terhadap maksud judul tersebut. Padahal, setelah resensi dibaca, yang dimaksud Lindgren adalah penulis buku tersebut.

Judul juga tidak boleh terlalu panjang, apalagi sampai dalam bentuk kalimat kompleks. Judul resensi cukup berupa klausa ataupun frasa saja. Dengan berupa klausa ataupun frasa, pembaca akan tergelitik untuk mengetahui isi resensi yang sebenarnya. Judul resensi Saya Ingin Membedah Konsep dan Aplikasi CSR terkesan terlalu panjang. Judul ini dapat diperbaiki menjadi Penuntun Aplikasi CSR yang terasa singkat dan lebih dapat menggelitik pembaca untuk membaca resensi secara utuh.

Meskipun judul resensi telah provokatif dan tidak terlalu panjang, resensator juga perlu bertanya-tanya dalam hati apakah judul resensi yang dipilih sudah sesuai dengan isi resensi. Judul resensi yang tidak sesuai dengan isi tentunya dapat membuat pembaca merasa bingung dan merasa tertipu. Hal ini perlu dihindari oleh seorang resensator.

(2) Identitas Buku

Bagian kedua dalam sebuah resensi buku adalah identitas buku. Identitas buku yang perlu dicantumkan dalam sebuah resensi meliputi: judul buku, nama pengarang, penerbit, tahun terbit, kota penerbitan, ukuran buku (bila perlu), dan

jumlah halaman buku yang dirensi. Data ini akan memberikan gambaran yang jelas pada pembaca resensi yang tertarik untuk memiliki dan membaca buku tersebut. Yang tidak perlu dicantumkan dalam identitas buku adalah harga buku. Hal itu disebabkan harga buku pada setiap toko buku tentunya berbeda-beda.

Bagaimana dengan penulisan judul dan pengarang buku dalam resensi? Apabila buku yang dirensi berupa buku terjemahan, maka perlu juga menuliskan judul aslinya. Begitu juga dengan pengarangnya, pengarang asli buku terjemahan juga perlu dituliskan. Apabila dalam buku tersebut ada editor atau penyuntingnya, hal itu juga perlu dituliskan dalam identitas buku sehingga informasi lengkap tentang buku itu dapat diketahui oleh pembaca resensi.

(3) Sampul Buku

Sampul buku merupakan bagian dari identitas buku yang perlu disampaikan kepada pembaca resensi. Sampul buku pada resensi dapat di-scan agar tampak lebih menarik dan lebih mirip dengan sampul aslinya. Dengan menampilkan sampul buku diharapkan dapat mempermudah calon pembeli untuk mendapatkan buku yang dicari.

(4) Pembuka Resensi

Seperti halnya apabila kita ingin meminjam sesuatu pada teman, tentunya akan lebih sopan dan indah apabila dimulai dengan sebuah pembuka, begitu pula dalam menulis sebuah resensi. Sebelum masuk pada substansi buku yang dirensi, perlu memberikan pembuka yang berfungsi untuk mempersiapkan para pembaca terhadap apa yang akan dibaca dalam resensi.

Kegiatan awal yang membutuhkan keterampilan khusus pada diri resensator adalah menguraikan atau memaparkan sebuah pembuka resensi yang menarik. Menariknya sebuah pembuka dalam sebuah resensi diharapkan dapat membangkitkan semangat seseorang untuk membaca resensi secara utuh. Untuk itu, seorang resensator harus benar-benar terampil dalam menuliskan sebuah pembuka resensi.

Cara menuliskan sebuah pembuka resensi dapat dimulai dengan apa yang ingin diungkapkan, misalnya menguraikan tentang memaparkan pengarang buku, seperti: nama lengkap, asal, prestasi, kekhasan, buku-buku yang pernah ditulis, pendidikan, dan asal pengarang. Perhatikan contoh!

Siapa yang tidak mengenal sosok Amir Hamzah. Seorang sastrawan angkatan Pujangga Baru yang banyak menelorkan puisi-puisi cinta dan religi. Sosok sastrawan yang sangat cinta dengan tanah airnya sehingga puisi-puisinya tak jarang dihiasi dengan kata-kata daerah asalnya. Penyair yang sangat produktif dengan berbagai karya puisinya, misalnya *Padamu Jua*, *Ibuku Dehulu*, dan *Karena Kasihmu*.

Pembuka resensi dapat pula diisi dengan keunikan buku yang dirensi dari segi bentuk dan ukuran buku, tema, kemewahan cetakan, atau jenis kertas yang digunakan. Selain itu, resensator dalam pembuka resensi dapat pula mengungkapkan kesan pertama yang muncul setelah melihat buku yang akan dirensi, uraian tentang penerbit buku, memulai dengan pertanyaan yang berhubungan dengan tema buku, menampilkan sebuah dialog dengan pembaca, atau membandingkan buku yang dirensi dengan buku yang sejenis. Dengan munculnya keterarikan pada diri pembaca resensi di awal-awal membaca resensi, maka pembaca akan berlama-lama untuk menyelami isi resensi secara utuh.

(5) Isi Buku

Setelah berhasil menuliskan pembuka resensi yang menarik, resensator perlu mengungkapkan sinopsis isi buku yang dirensi. Kegiatan ini membutuhkan tenaga ekstra pada diri resensator karena harus membaca buku yang dirensi sampai tuntas. Tidak cukup dengan membaca saja, resensator harus memahami isi buku tersebut.

Bagian resensi yang memaparkan isi buku ini berisi pokok-pokok isi buku secara garis besar sehingga pembaca dapat memahami isinya dengan cepat. Dalam mengungkapkan isi pokok buku yang dirensi, seorang resensator dapat melakukan dengan cara menuliskan isi pokok secara berurutan sesuai dengan urutan uraian dalam buku yang dirensi. Apabila ini dilakukan, resensator dapat menampilkan halaman buku yang berisi pokok tersebut. Sebaliknya, apabila resensator tidak memperhatikan urutan dalam mengungkapkan isi pokok buku yang dirensi, resensator tidak perlu mencantumkan halaman.

(6) Penilaian

Penilaian tentang keunggulan dan kelemahan buku yang dirensi perlu ada dalam sebuah resensi. Di sinilah yang membedakan antara resensi dengan bentuk tulisan lain, misalnya apresiasi. Dalam resensi selalu dipaparkan pemberian penilaian secara objektif tentang bahasa yang digunakan, kelancaran penjelasan, pembatasan bab, kelengkapan isi, kualitas pencetakan, dan sebagainya.

Paparan tentang keunggulan buku perlu mendapatkan penekanan lebih dibanding dengan kelemahan buku. Hal itu disebabkan tujuan utama dari sebuah

resensi adalah sebagai alat promosi. Apabila seorang resensator lebih banyak mengungkapkan kelemahan buku justru akan merugikan penerbit dan penulis buku tersebut.

Seorang resensator dapat menilai keunggulan buku dari segi penggunaan bahasa maupun kelancaran penjelasan melalui kegiatan membandingkan dengan buku yang sejenis, baik yang ditulis oleh pengarang yang sama atau dengan pengarang yang berbeda. Misalnya dengan kalimat Buku ini tampaknya lebih dapat diterima oleh pembaca karena selalu memberikan contoh-contoh konkret tentang berbagai bentuk tulisan. Hal itu tidak ditemukan pada buku-buku lain yang sejenis.

(7) Akhir Resensi

Selain sebagai alat promosi, tujuan resensi adalah untuk mengarahkan pembaca terhadap buku yang perlu dibaca. Untuk itu, di akhir resensi seorang resensator hendaknya dapat menunjukkan sasaran buku ini, apakah untuk orang tua, anak-anak, para remaja, untuk ahli gizi, untuk para pendidik, atau untuk umum. Hal itu perlu diungkapkan secara eksplisit.

Resensator hendaknya juga mampu memaparkan tentang alasan sasaran tersebut. Dengan alasan yang kuat diharapkan dapat menggelitik pembaca dari kalangan tertentu untuk membeli buku yang dirensensi. Hanya saja, dalam sebuah resensi, dapat pula resensator mengakhiri dengan ajakan sekaligus pesan pengarang terhadap organisasi/instansi yang dibahas dalam resensi. Resensator dapat pula mengakhiri resensinya dengan sebuah kesimpulan. Pendek kata, akhir

sebuah resensi memang pada umumnya berisi sasaran pembaca, tetapi dapat juga dengan yang lain.

2. Hakikat Kemampuan Penalaran

Sebelum membahas lebih lanjut hakikat kemampuan penalaran, pada kajian teori ini, secara berturut-turut akan dijelaskan tentang (a) hakikat kemampuan, (b) hakikat penalaran, (c) hakikat kemampuan penalaran, (d) jenis-jenis penalaran dan (e) pelatihan penalaran.

a. Hakikat Kemampuan

Kemampuan merupakan hal yang telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga dapat disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satunya adalah Muhammad Zain, ia berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati lebih mendefinisikan kemampuan pada keefektifan orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan. Intinya kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan atau ukuran dari apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Robbin yang mengartikan bahwa kemampuan merupakan kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk

melaksanakan tugasnya. Intinya kemampuan merupakan suatu penilaian atau ukuran dari apa yang dilakukan oleh orang tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pada hakikatnya merupakan kesanggupan individu untuk melakukan suatu kegiatan secara maksimum agar mencapai hasil yang paling tinggi. Karena kata kemampuan ini disandingkan dengan kata penalaran (atau berada pada suatu kelompok kata), maka frasa kemampuan penalaran secara singkat dapat diartikan sebagai kesanggupan orang untuk melakukan kegiatan penalaran.

b. Hakikat Penalaran

Berpikir adalah suatu kegiatan yang sering bahkan selalu dilakukan manusia setiap hari dalam kehidupannya. Manusia yang normal tentu setiap detik akan berpikir tentang berbagai hal, seperti berpikir tentang kehidupan keluarga, tentang bisnis, tentang hubungan dengan masyarakat, dan lain-lain. Tidaklah dapat dikatakan normal, apabila manusia itu menghindarkan diri dari suatu permasalahan karena tidak mau berpikir bagaimana mencari jalan keluarnya. Dikatakan dengan tegas oleh Jujun S. Suriasumantri (1993: 42) bahwa manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya itu bersumber pada pengetahuan yang diperolehnya melalui kegiatan berpikir dan merasa. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir, dan bukan dengan perasaan. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran. Kegiatan berpikir yang tidak berdasarkan penalaran sering dinamakan intuisi. Ada perbedaan di antara kedua

jenis berpikir itu. Penalaran sebagai suatu kegiatan berpikir memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) bersifat logis, artinya sebagai kegiatan berpikir yang menurut suatu pola tertentu, atau sesuai dengan logika; dan (2) bersifat analitik, artinya sebagai kegiatan berpikir dengan alur atau langkah-langkah tertentu yang merupakan konsekuensi dari adanya pola berpikir tersebut. Sebaliknya, cara berpikir yang tidak termasuk ke dalam penalaran, seperti intuisi bersifat tidak logis dan tidak analitik.

Berkaitan dengan ciri pertama di atas, yaitu bersifat logis perlu dijelaskan arti kata logika. Logika pada hakikatnya adalah pengetahuan tentang kaidah berpikir (Anton M. Moeliono, 1985: 124-125). Pendapat berbeda dijelaskan bahwa logika merupakan ilmu bernalar secara tepat (Leonard, 1987: 11). Sementara itu, Jujun S. Suriasumantri (1993: 46) secara luas mendefinisikan logika sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah. Dalam logika dipelajari aturan-aturan atau patokan-patokan yang harus diperhatikan untuk dapat berpikir secara tepat, teliti, dan teratur, agar mencapai kebenaran (W. Poespoprojo dan Gilarso T, 1985: 2).

Menurut D'Angelo (1980: 241), penalaran merupakan penarikan simpulan dari pengamatan, fakta-fakta, atau hipotesis. Pendapat lain menyatakan bahwa penalaran (reasoning) adalah proses mengambil simpulan (conclusion, inference) dari bahan bukti atau petunjuk (evidence) ataupun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk. (Anton M. Moeliono, 1985: 124-125). Tampak ada perbedaan di antara kedua pendapat di atas. Pendapat pertama memandang bahwa salah satu hal yang dijadikan dasar penalaran adalah hipotesis. Sementara itu, hipotesis –

jawaban sementara terhadap suatu masalah --itu sendiri merupakan hasil dari proses penalaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, Jujun S. Suriasumantri (1993: 42-43) mengemukakan penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Dengan kata lain, penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Pengetahuan yang dihasilkan tersebut merupakan pengetahuan yang benar. Namun, apa yang disebut benar bagi tiap orang tidak sama. Oleh karena itu, kegiatan berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun berbeda-beda. Tiap jalan pikiran memiliki kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran itu merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gorys Keraf (1992: 5), penalaran merupakan salah satu proses berpikir yang mengikuti cara-cara, langkah-langkah, dan syarat-syarat tertentu sedemikian rupa untuk mencapai suatu simpulan yang dapat diandalkan. Masalah penalaran, yaitu masalah bagaimana merumuskan pendapat yang benar sebagai hasil dari proses berpikir bagaimana merangkaikan kata-kata, kalimat-kalimat, atau simpulan-simpulan individual menjadi simpulan umum. Jalan pikiran manusia pada hakikatnya sangat kompleks yang dapat terdiri dari mata rantai evidensi dan berbagai kesimpulan.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Thomas (1986: 10) bahwa penalaran merupakan suatu pernyataan yang diberikan pada sebuah pembenaran, atau penjelasan terhadap suatu dugaan, harapan, atau fakta. Leahey dan Harris (1997: 229), berpendapat bahwa penalaran adalah proses penarikan simpulan logis

berdasarkan fakta atau premis yang ada; sedangkan M.E. Suhendar dan Pien Supinah (1992: 44) mengatakan, penalaran adalah kegiatan berpikir yang lebih tinggi yang dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, serta bertujuan untuk sampai kepada kesimpulan. Sejalan dengan pendapat terdahulu, W.Poespoprojo dan Gilarso T. (1985: 8) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu penjelasan yang menunjukkan kaitan atau hubungan antara dua hal atau lebih yang berdasarkan pada alasan-alasan dan langkah-langkah tertentu sehingga sampai pada suatu simpulan.

Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang bertolak pada suatu analisis dan kerangka berpikir yang digunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Sifat analitik penalaran merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Tanpa adanya pola berpikir tersebut maka tidak akan ada kegiatan analisis. Analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dan dua ciri penalaran yang telah disebutkan pada paparan terdahulu, dapat dikemukakan sejumlah ciri penting yang terdapat dalam penalaran. Ciri-ciri itu adalah (1) fakta atau evidence, (2) alur berpikir (analitik), (3) tujuan kesimpulan yang berupa pengetahuan, dan (4) kelogisan (baik yang berkaitan dengan evidensi maupun kesimpulannya).

c. Hakikat Kemampuan Penalaran

Berangkat dari beberapa konsep yang dipaparkan pada kajian teoretik sebelumnya, dapatlah disintesis bahwa pada hakikatnya yang dimaksudkan

dengan kemampuan penalaran –dalam penelitian ini --adalah kesanggupan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir secara maksimal menurut suatu pola tertentu atau sesuai dengan logika induktif maupun deduktif guna menghubungkan-hubungkan fakta atau bukti-bukti yang ada dengan langkah-langkah yang teratur, sistematis (bersifat analitik), dan bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan.

Untuk mengetahui seberapa baik kemampuan penalaran siswa tersebut diperlukan tes kemampuan penalaran. Tes ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah dipaparkan di muka. Adapun aspek-aspek kemampuan penalaran yang diukur meliputi: (a) penalaran induktif dan (b) penalaran deduktif. Masing-masing aspek di atas dijabarkan ke dalam indikator, yaitu (a) untuk aspek penalaran induktif, di dalamnya mencakupi: (1) generalisasi, (2) analogi, dan (3) hubungan kausal; (b) untuk aspek penalaran deduktif, di dalamnya meliputi : (1) silogisme kategorial, (2) silogisme hipotetis, (3) silogisme alternatif, dan (4) entimem. Penalaran adalah sebagian hasil dari cara kita berfikir, penalaran biasanya berhubungan dengan logika.

d. Jenis-jenis Penalaran

Sebagai suatu proses penarikan kesimpulan, secara umum penalaran dibedakan atas (1) penalaran induktif, dan (2) penalaran deduktif. Induksi ditafsirkan sebagai penalaran yang bertolak pada yang khusus atau spesifik menuju pada suatu kesimpulan yang umum. Sebaliknya, deduksi adalah penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu kesimpulan (D'Angelo, 1980: 241-242). Penalaran induktif termasuk di dalamnya adalah bentuk penalaran (a) generalisasi, (b) analogi dan (c) hubungan kausal. Berbagai

jenis penalaran yang dikemukakan ini dijelaskan sebagai berikut. Generalisasi atau generalisasi induktif ialah proses penalaran yang bertolak pada sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tersebut. Oleh Anton M. Moeliono (1989: 125) penalaran jenis ini diistilahkan dengan istilah perampatan induktif. Menurutnya, banyak perampatan induktif berdasarkan fakta, tetapi banyak juga yang hanya berupa asumsi atau pengandaian. Pengandaian itu ialah fakta atau pernyataan yang dianggap benar walaupun belum atau tidak dapat dibuktikan.

Sejalan dengan pendapat Anton M. Moeliono, Barker (1989: 261) menjelaskan bahwa generalisasi induktif (*inductive generalization*) adalah penalaran induktif yang menyuguhkan sejumlah fakta yang diamati dari sekelompok anggota kelas untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan. Menurut Zaenal Arifin E. Dan S. Amran Tasai (1988: 179), analogi (atau sering disebut analogi induktif) ialah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, selanjutnya menarik kesimpulan bahwa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Lebih lanjut, Arifin dan Tasai menjelaskan bahwa analogi merupakan cara penarikan kesimpulan dengan membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama.

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa analogi induktif (*inductive analogy*) merupakan penalaran induktif yang menyajikan suatu kesimpulan mengenai kasus tunggal berdasarkan kemiripan (kesamaan) antara

kasus tersebut dengan kasus-kasus lain yang diamati sebelumnya (Baker, 1989: 260).

Selain analogi induktif (analogi logis), ada analogi deklaratif (analogi penjelas) yang termasuk dalam persoalan perbandingan. Analogi deklaratif adalah suatu metode yang menjelaskan sesuatu hal yang tidak dikenal dengan memper-gunakan atau membandingkannya dengan sesuatu hal lain yang sudah dikenal. Dalam hal ini, penulis mengemukakan perbandingan sifat-sifat khusus antara dua hal yang berlainan atau dua hal yang termasuk dalam kelas berbeda. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Copi (1986: 169) bahwa analogi juga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak lazim (biasa) menjadi dapat dimengerti dengan jalan membandingkan sesuatu yang tidak lazim tersebut dengan hal lain yang memiliki kesamaan (kemiripan) khusus.

Hubungan kausal adalah penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan (Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, 1988: 179). Dicontohkan, ketika tombol ditekan akibatnya bel berbunyi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kausal ini sering dijumpai. Misalnya, hujan turun dan jalan-jalan becek. Orang terkena penyakit kanker darah dan meninggal dunia. Penalaran yang bertalian dengan hubungan kausal itu terjadi manakala sebab (atau sebaliknya) ada, maka akibat (atau sebaliknya) ada. Hubungan sebab-akibat juga disebut implikasi kausal dan dapat pula disebut implikasi empirik.

Penalaran deduktif menggunakan peralatan silogisme, yaitu suatu bentuk penalaran formal dengan menghubungkan dua proposisi yang berlainan untuk menarik suatu kesimpulan. Silogisme terdiri atas tiga kalimat atau proposisi. Dua

kalimat pertama disebut premis, sedangkan kalimat ketiga disebut kesimpulan (D'Angelo, 1980: 242). Menurut Anton M. Moeliono (1985: 125) proposisi merupakan pernyataan yang menyuguhkan sesuatu atau mengingkarinya sehingga dapat dikatakan benar atau salah. Kedua proposisi itu dalam silogisme sering disebut premis, yaitu premis mayor dan premis minor. Premis mayor adalah perampatan yang meliputi semua kategori, sedangkan premis minor adalah penyamaan suatu objek atau ide dengan unsur yang dicakup oleh premis mayor. Kesimpulan yang ditarik dalam silogisme didapat dengan menghubungkan dua proposisi yang berupa premis itu. Sebagai prosedur penalaran, silogisme menurunkan kesimpulan yang benar atas dasar premis-premis yang benar.

Menurut pendapat Baum (1981: 194) silogisme kategorial (*categorical syllogism*) disusun secara tepat berdasarkan tiga pernyataan kategorial atau istilah yang berbeda. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bentuk baku silogisme tersebut terdiri dari dua bentuk premis dan satu bentuk kesimpulan. Premis pertama disebut premis major dan kedua disebut premis minor. Dicontohkan sebagai berikut:

Semua tamatan SMA adalah orang yang terpelajar.

Semua pekerja di perusahaan ini adalah tamatan SMA.

Jadi, semua pekerja di perusahaan ini adalah orang yang terpelajar.

Silogisme hipotesis atau silogisme pengandaian ialah semacam penalaran deduktif yang mengandung hipotesis. Silogisme ini bertolak dari satu pendirian bahwa ada kemungkinan apa yang disebut dalam proposisi itu tidak ada atau

tidak terjadi. Banyak penalaran yang tidak semua unsur proposisinya dinyatakan secara eksplisit atau salah satunya dihilangkan. Meskipun dihilangkan, proposisi itu tetap dianggap ada dalam pikiran dan dianggap diketahui pula oleh orang lain. Bentuk semacam itu disebut entimem. Selaras dengan pernyataan ini, Carney dan Scheer (1980: 8) berpendapat bahwa entimem adalah beberapa argumen yang tidak dinyatakan secara penuh. Kesimpulan atau beberapa premisnya sering dihilangkan atau tidak dinyatakan oleh karena sudah jelas yang dimaksudkan.

Jadi, entimem akan berarti jika proposisi yang tidak dinyatakan secara eksplisit tersebut sudah jelas. Kejelasan itu dapat terjadi karena memang sudah jelas dengan sendirinya (*self evident*) atau karena merupakan pengetahuan umum atau karena terdapat dalam konteks komunikasi. Sebagai contoh:

Semua anggota konggres korupsi karena semua manusia korupsi.

Semua manusia korupsi.

Semua anggota konggres adalah manusia.

Jadi, semua anggota konggres korupsi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan D'Angelo di muka, Anton M.

Moeliono juga berpendapat bahwa secara umum ada dua jalan untuk mengambil kesimpulan, yaitu lewat induksi dan lewat deduksi.

e. Pelatihan Penalaran

Penalaran merupakan kemampuan berpikir atau keterampilan intelektual yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan secara langsung dan intensif. Adapun yang dimaksud dengan pelatihan penalaran adalah serangkaian tugas mengerjakan soal-soal atau problem-problem penalaran yang dilakukan secara

berulang-ulang, sehingga seseorang atau sekelompok orang menjadi lebih terampil di dalam menarik kesimpulan-kesimpulan menurut prinsip-prinsip penalaran.

3. Minat Menulis

Pada bagian ini akan dijelaskan konsep-konsep atau teori-teori tentang (a) aspek minat, (b) faktor yang mempengaruhi minat menulis dan (3) aspek yang diukur dalam minat menulis.

a. Aspek Minat

Minat merupakan masalah yang paling penting di dalam pendidikan, apalagi bila dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberi gambaran dalam aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Minat merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh seseorang secara sadar. Minat tersebut mendorong seseorang untuk memperoleh subyek khusus, aktifitas, pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan perhatian ataupun pencapaian yang diinginkan oleh seseorang tersebut.

Minat juga berkaitan dengan perasaan seseorang tentang suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2006: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan keterkaitan yang kuat faotor-faktor internal lain pada diri siswa, seperti perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan terhadap sesuatu (Tim WRI: 2001). Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2008: 136) secara sederhana, minat (interest) berarti

kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Painun (1994: 46) mendefinisikan minat adalah suatu perasaan dapat positif, dan dapat juga negatif terhadap orang, aktivitas, maupun benda, apabila perasaannya positif maka akan dilaksanakan dan apabila perasaannya negatif maka orang, aktifitas maupun benda itu akan ditinggalkan. Bimo Walgito (1981: 38) mengatakan bahwa minat menunjukkan kecenderungan ingin mengetahui sesuatu secara lebih mendalam. Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk di dalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuan yang nantinya akan menjadikan siswa menjadi kesulitan belajar.

Seperti pendapat Abu Ahmad (2004: 83) bahwa tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Dengan diketahuinya minat seseorang akan dapat menentukan aktivitas apa saja yang dipilihnya dan akan melakukannya dengan senang hati. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa malas untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan

pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, maka minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian minat itu adalah modal yang paling awal sebelum kita melakukan sesuatu yang kita inginkan atau permulaan dari semua aktivitas. Misalnya saja seseorang yang menaruh minat terhadap pelajaran pendidikan jasmani akan mempunyai perhatian lebih dan keingintahuan yang lebih besar dari pada siswa lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa minat dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut mempunyai sikap, berkeinginan serta ketekunan dan mempunyai dorongan tanpa ada yang menyuruh dalam kegiatan menulis resensi bagi siswa kelas XI MAN se-Kabupaten Banyumas.

Lucas dan Britt (2000:16) menyatakan bahwa ada enam aspek yang terdapat di dalam minat, yaitu perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, keputusan, dan tindakan. Berdasarkan keenam aspek di dalam minat tersebut, maka peneliti mengaitkannya dengan menulis resensi. *Pertama*, pada aspek perhatian, yaitu mengenai besar tidaknya energi dan pemusatan pengamatan siswa dalam menulis resensi, misalkan perhatian siswa bertambah saat menulis resensi atau siswa merasa jika menulis resensi itu sulit.

Kedua, pada aspek ketertarikan, yaitu mengenai besar tidaknya perhatian yang ditunjukkan siswa dengan usaha menulis resensi di saat masih sedikitnya orang-orang yang tertarik untuk menulis resensi, misalkan siswa tertarik menulis resensi karena mudah atau siswa menganggap jika menulis resensi merupakan kegiatan yang menyebalkan.

Ketiga, pada aspek keinginan, yaitu mengenai besar kecilnya dorongan mengetahui lebih detil dalam menulis resensi untuk menambah pengetahuan, misalkan siswa ingin menulis resensi karena menambah pengetahuan atau siswa enggan menulis resensi karena membosankan.

Keempat, pada aspek keyakinan, yaitu mengenai cukup tidaknya informasi yang diperoleh siswa dalam menulis resensi yang akan menentukan tinggi rendahnya keyakinan siswa untuk memperoleh manfaat dan perkembangan wawasan dari menulis resensi, misalkan siswa yakin menulis resensi karena menulis resensi banyak manfaatnya atau siswa yakin jika waktunya terbuang hanya untuk menulis resensi.

Kelima, pada aspek keputusan, yaitu mengenai mampu tidaknya siswa dalam mengambil keputusan untuk menulis resensi, misalkan siswa memutuskan untuk menulis resensi karena masih jarang orang menulis resensi atau siswa memutuskan tidak menulis resensi karena manfaatnya sedikit.

Keenam, pada aspek tindakan, yaitu mengenai timbul tidaknya perilaku siswa untuk menulis resensi, misalkan siswa menulis untuk menambah pengetahuan atau untuk mendapatkan pujian.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Menulis

Besarnya kecilnya minat seseorang pada sesuatu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti siswa itu sendiri, lingkungan yang mendukung, faktor guru, dan keluarga. Muhibbin Syah (2008: 136) dikutip dari Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Menurut Dimiyati Macmud (1989: 23) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat sejak kecil sampai tua adalah keadaan jasmani, status mental dan perasaan, dan lingkungan sosial. Menurut Abu Ahmad & Widodo Supriyono (2004: 78). Menurut Siti Rahayu Haditono dalam Dwi Hari Subekti (2007: 8) minat dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang di inginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari dalam diri orang itu sendiri. Orang senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Seperti :rasa senang, mempunyai perhatian lebih, semangat, motivasi dan emosi.

b. Faktor dari luar (ekstrinsik) bahwa suatu perbuatan dilakukan atas dorongan/ pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong/ dipaksa dari luar seperti: lingkungan, orang tua dan guru.

c. Aspek yang diukur dalam Minat Menulis

Untuk dapat mengukur atau mengenali minat menulis siswa, tidak harus selalu dilakukan secara langsung. Akan tetapi, dapat pula dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui penelitian atau pengukuran tingkah

laku (Saifuddin Azwar, 2001: 18 dan Kartini Kartono, 1990: 3). Adapun tingkah laku yang memanifestasikan atau mengekspresikan aspek yang terkandung dalam minat menulis adalah: (1) Adanya *kesadaran* bahwa menulis merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi; (2) *Kemauan/ keinginan*, yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu yang dikendalikan oleh pertimbangan akal budi; (3) *Perhatian*, yaitu aktivitas yang vital dalam pendidikan; dan (4) *Perasaan* yang merupakan sikap dalam aktivitas menulis. (Witherington, 1984: 131). Berikut ini dideskripsikan satu persatu aspek yang diukur dalam minat menulis siswa.

1. Kesadaran

Perbuatan atau kegiatan menulis akan berhasil apabila seseorang menyadari kebutuhannya. Kesadaran merupakan hal yang dirasakan dan dialami oleh seseorang. Kesadaran untuk menulis akan mengantarkan seseorang mencari dan bertindak untuk memperoleh hasil yang maksimal, sehingga seseorang itu akan memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya. Witherrington (1984: 135) mengartikan minat sebagai kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Merasa diri seseorang itu ada kekurangan, maka ada kebutuhan yang harus dipenuhi dalam dirinya. Dengan kesadaran yang tinggi seseorang akan memenuhi kekurangannya itu dengan menulis lebih baik lagi. Kondisi semacam ini akan menjadi kebiasaan pada diri seseorang tersebut. Tanpa disadari dalam diri seseorang tersebut, dalam hal ini anak didik akan

terbentuk minat menulis.

2. Kemauan

Ahmadi (2003: 113-115) menyamakan kemauan dengan istilah kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Hasrat ialah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang, sedangkan kemauan ialah kekuatan yang sadar dan hidup dan atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran. Kartono (1980: 83) berpendapat bahwa kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, yang dikendalikan oleh pertimbangan-pertimbangan akal budi. Senada pendapat tersebut, Ahmadi (2003:113) memberi batasan kemauan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan merupakan titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah.

3. Perhatian

Perhatian menurut Ahmadi (2003: 145) yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Suryabrata (2004: 14) mendefinisikan perhatian menjadi dua, yaitu: (1) pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek; (2) banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian dan minat umumnya dianggap tidak ada perbedaan. Dan dalam praktiknya, kedua istilah ini selalu bergandengan satu sama lain. Apa yang menarik minat dapat menyebabkan adanya perhatian, dan apa yang menyebabkan adanya perhatian kita terhadap sesuatu tentu disertai dengan minat.

Apabila dalam diri anak sudah ada minat, perhatian yang dilakukan oleh anak merupakan perhatian yang spontan keluar dari dalam diri anak sendiri. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Walgito (1996: 69) bahwa perhatian erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, terhadap objek itu biasanya timbul perhatian yang spontan secara otomatis.

Dalam aktivitas menulis, tidak dapat dipungkiri bahwa minat dan perhatian memegang peranan penting. Perhatian yang timbul dari dalam diri anak akan menghasilkan proses menulis yang lebih baik daripada perhatian yang ditimbulkan akibat rangsangan dari luar. Perhatian ini tak lepas dari minat dari diri anak untuk beraktivitas menulis.

4. Perasaan

Ahmadi (2003: 101) menyatakan bahwa perasaan ialah suatu kesadaran kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Perasaan menurut Sumadi Suryabrata (2004: 66) adalah gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Maksudnya, perasaan timbul karena mengamati, menangkap, mengkhayalkan, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Hubungan Kemampuan Penalaran dan Minat Menulis dengan Keterampilan Menulis siswa Kelas XI MAN se-Kabupaten Banyumas belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Syamsul Wathoni (2013) dalam penelitian yang berjudul “Korelasi Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 SIKUR” menyimpulkan bahwa (1) Terdapat korelasi yang positif antara penguasaan kalimat efektif dan kemampuan mengembangkan paragraf. (2) Kemampuan membuat paragraf juga menunjukkan bahwa secara signifikan ada korelasi positif persepsi siswa terhadap cara guru mengajar dengan kemampuan mengembangkan paragraf. (3) Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan ada korelasi positif secara bersama-sama antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar dengan kemampuan mengembangkan paragraf.

Tri Warsito (2009) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menyimak dengan Keterampilan Menulis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Girimarto” menyimpulkan bahwa (1) ada hubungan positif antara motivasi belajar dan keterampilan menulis. Keduanya berjalan seiring artinya makin tinggi motivasi belajar siswa, makin baik pula keterampilan menulisnya. (2) Ada hubungan positif antara kemampuan menyimak dengan keterampilan menulis, semakin baik kemampuan menyimaknya makin

baik pula keterampilan menulisnya. (3) ada hubungan positif antara motivasi belajar dan kemampuan menyimak pada keterampilan menulis.

Atikah Solihah (2011) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Tindak Tutur Dengan Kemampuan Mendengarkan” menyimpulkan bahwa (1) ada hubungan positif antara penguasaan kosa kata dengan kemampuan mendengarkan. (2) ada hubungan yang positif antara pemahaman tindak tutur dengan kemampuan mendengarkan. (3) ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosa kata dan pemahaman tindak tutur dengan kemampuan mendengarkan.

Tiga penelitian di atas menjadi bahan referensi yang menginspirasi dan memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Dari kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Hubungan antara Kemampuan Penalaran dengan Keterampilan Menulis Resensi

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan mengenai suatu hal ke dalam bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh orang lain (pembaca). Dalam hal ini, kemampuan menulis menghendaki berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi ide karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Kemampuan penalaran pada hakekatnya memiliki hubungan erat dengan keterampilan menulis, karena dalam bahasa tulis sangat dituntut sistematisa berpikir seorang penulis dan keteraturan bahasa yang digunakan seseorang dalam sebuah tulisan merupakan pencerminan dari kemampuannya dalam bernalar. Keterampilan menulis akan meningkat jika kemampuan penalaran seseorang sering dilatih dan ditingkatkan sehingga mampu mengorganisasikan tulisan dengan baik. Dari uraian tersebut di atas dapat diperkirakan ada hubungan positif antara kemampuan penalaran dengan keterampilan menulis.

2. Hubungan antara Minat Menulis dengan Keterampilan Menulis Resensi

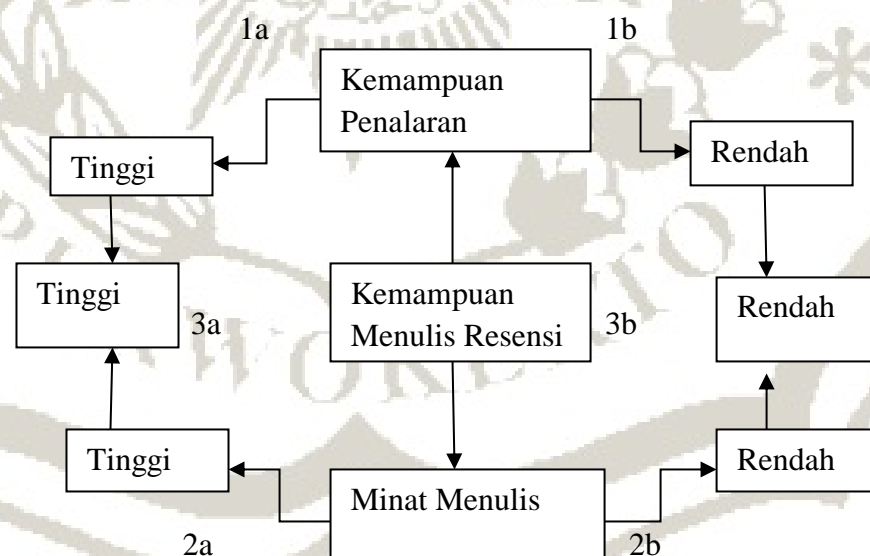
Minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian terhadap orang lain, sesuatu, atau aktivitas tertentu. Minat menimbulkan kekuatan atau motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Minat merupakan gejala psikis yang dapat membuat seseorang untuk menetapkan pilihannya dalam melakukan kegiatan, sebab minat dapat menjadi daya pendorong atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Perasaan senang jika mampu menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dapat meningkatkan keterampilan menulis. Dari uraian tersebut di atas dapat diperkirakan ada hubungan positif antara minat menulis dengan keterampilan menulis resensi.

3. Hubungan antara Kemampuan Penalaran dan Minat Menulis dengan Keterampilan Menulis Resensi

Kemampuan penalaran seseorang sangat menentukan logika berfikir sistematis yang sangat menentukan sebuah tulisan. Penalaran dan pemecahan masalah biasanya adalah topik-topik yang sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek yang secara umum berhubungan dengan berfikir. Tulisan seseorang mencerminkan sistematika berfikirnya. Minat sangat menentukan terhadap hasil belajar. Jika seorang siswa punya minat yang tinggi terhadap sesuatu maka hal tersebut akan memicu kreativitasnya untuk mencapai hal yang diinginkan. Minat menulis tentu juga menentukan kualitas tulisan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan adanya hubungan yang positif antara kemampuan penalaran dan minat menulis dengan keterampilan menulis. Kerangka berpikir berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

1. 1a Kemampuan penalaran belajar tinggi, keterampilan menulis akan tinggi
2. 1b Kemampuan penalaranrendah, keterampilan menulis akan rendah.
3. 2a Minat menulis tinggi, keterampilan menulis akan tinggi.
4. 2b Minat menulis rendah, kemampuan menulis akan rendah.
5. 3a Kemampuan penalarandan minat menulis tinggi, keterampilanmenulis akan tinggi.
6. 3b Kemampuan penalaran dan minat menulis rendah, keterampilan menulis akan rendah.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian terhadap teori dan konsep-konsep yang berhubungan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara kemampuan penalaran dengan keterampilan menulis resensi.
2. Ada hubungan positif antara minat menulis dengan keterampilan menulis resensi .
3. Ada hubungan positif antara kemampuan penalaran dan minat menulis secara bersama-sama dengan keterampilan menulis.